

**Brian Croft, *The Pastor's Ministry: Biblical Priorities for Faithful Shepherds*. Grand Rapids: Zondervan, 2015. 185 hlm.**

Dave Amadis

Gereja menghadapi tantangan pelayanan yang tidak mudah di abad ke-21. Hari ini, pelayanan pastoral sedang diwarnai oleh berbagai macam kompleksitas maupun kesibukan, baik dalam dunia nyata maupun digital. Setiap pelayan Tuhan tentunya sedang berhadapan langsung dengan perkembangan dunia yang sangat cepat dalam balutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan yang begitu masif pun seakan-akan menuntut gereja dan setiap pelayan Tuhan penuh waktu untuk beradaptasi dengan tepat dan mengembangkan pelayanan secara dinamis.

Pada kenyataannya, seorang gembala maupun hamba Tuhan menjalani sebuah profesi yang sangat sulit, unik, dan kompleks yang ada di dunia ini. Beragam ekspektasi, tekanan, maupun beban dalam pelayanan pastoral mendorong setiap gembala dan hamba Tuhan untuk maksimal dan radikal dalam aktivitas sehari-hari. Waktu 24 jam sehari dirasakan tidak cukup bagi mereka dalam menyelesaikan segala tanggung jawabnya. Implikasi logisnya, saat ini telah bermunculan para gembala serta hamba Tuhan yang *over load* atau kelebihan beban, krisis, maupun kehilangan arah dalam panggilannya. Secara bersamaan, kecenderungan gereja kini perlahan-lahan bergeser kepada *program-oriented* dan bukan *people-oriented*.

Para gembala dan hamba Tuhan sangat bergumul dalam menghadapi setiap tuntutan tersebut serta menginginkan suatu kehidupan yang efektif. Mereka kebingungan untuk menentukan

prioritas dalam pelayanan. Sebagian diantara mereka memilih untuk menanggapi setiap kebutuhan yang paling mendesak dan mengabaikan yang lain, sementara sebagian lainnya berusaha menyeimbangkan semuanya. Maka dari itu, muncul beberapa pertanyaan penting seperti: Apa yang menentukan prioritas dalam pelayanan ini? Bagaimana cara agar seorang pelayan Tuhan penuh waktu dapat melayani secara efektif dan setia terhadap panggilan-Nya? Bagaimana mencapai kesuksesan dalam pelayanan pastoral? Rangkaian pertanyaan tersebut berusaha untuk dicermati lebih lanjut oleh Brian Croft dalam bukunya, *The Pastor's Ministry*.

Brian Croft merupakan gembala senior *Auburndale Baptist Church* di Louisville, Kentucky. Brian merupakan pendiri dari *Practical Shepherding*, yakni sebuah organisasi non-profit yang berkomitmen untuk memperlengkapi setiap pendeta serta hamba Tuhan di seluruh dunia mengenai hal-hal esensial serta praktis dari pelayanan pastoral. Selain itu, Brian juga merupakan anggota senior dari *Mathena Center for Church Revitalization* di *Southern Baptist Theological Seminary*. Hingga hari ini, Brian telah menjadi berkat bagi banyak orang, terkhusus para hamba Tuhan, melalui karya tulis dan kontribusinya dalam buku-buku rohani yang bertema pelayanan pastoral.

Secara sederhana, *The Pastor's Ministry* merupakan buku pegangan bagi para gembala dan hamba Tuhan untuk memahami inti panggilan-Nya dalam pelayanan pastoral yang setia berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Brian mempunyai hasrat atau kerinduan yang mendalam untuk mengarahkan para pelayan Tuhan penuh waktu agar memiliki prioritas dalam tanggung jawab pastoral yang berakar pada Kitab Suci melalui setiap pelaksanaannya. Dengan kembali kepada dasar yang kokoh, Brian mengharapkan para gembala dan hamba Tuhan dapat memahami untuk apa

sesungguhnya mereka dipanggil dan bagaimana melakukannya dalam hidup sehari-hari yang memuliakan Allah. Landasan biblika yang digunakan oleh Brian terdapat dalam 1 Petrus 5:2-4, yaitu:

“Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.”

Mengacu kepada firman Tuhan tersebut, maka Brian mengejawantahkannya ke dalam sepuluh prioritas bagi pelayanan pastoral yang setia sebagai berikut: (1) menjaga kebenaran, (2) memberitakan firman, (3) berdoa bagi umat Allah, (4) menjadi teladan, (5) mengunjungi mereka yang sakit, (6) menghibur mereka yang berdukacita, (7) kepedulian terhadap para janda, (8) mengkonfrontasi dosa, (9) mendorong domba yang lemah, (10) mengidentifikasi dan melatih para pemimpin.

Sepuluh prioritas di atas merupakan batasan serta tanggung jawab pastoral yang menggerakkan setiap gembala dan hamba Tuhan untuk “menghabiskan” seluruh waktu, energi, pikiran, serta perasaannya setiap hari demi menjawab dan menjalani panggilan Tuhan dan bukan berfokus pada tuntutan gerejawi. Dalam buku ini, Brian kemudian menyajikan sepuluh prioritas tersebut ke dalam tiga bagian besar, yakni 3F (*Foundation, Focus, dan Faithfulness*). Ketiga bagian tersebut memiliki fokus penekanan berbeda-beda namun berada dalam area yang sama bagi tujuan pelayanan pastoral yang utuh dan sejati.

### ***Foundation (Fondasi)***

Brian berusaha meletakkan fondasi yang teguh bagi pelayanan pastoral dengan berakar kepada dasar-dasar Alkitabiah. Seorang gembala maupun hamba Tuhan pertama-tama harus berkomitmen dan setia terhadap firman Tuhan. Merujuk kepada pengajaran para rasul dalam Kitab Suci, seorang pelayan Tuhan penuh waktu sudah semestinya menjaga kebenaran yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran maupun kehidupannya, seorang hamba Tuhan diharapkan menyatakan kebenaran Kristus dalam seluruh situasi yang ada. Brian sangat menekankan hal tersebut karena ada beragam budaya dan pergeseran yang tampak sangat kecil namun bisa menggoyahkan kebenaran yang sejati.

Bentuk yang nyata bagi seorang hamba Tuhan terlihat dalam hal berkhotbah. Setiap gembala dan hamba Tuhan diingatkan oleh Brian untuk tetap setia memberitakan firman Tuhan dalam berbagai macam keadaan. Teks Alkitab dalam 2 Timotius 4:1-2 menjadi landasan penting bagi seorang hamba Tuhan untuk sungguh-sungguh membagikan kebenaran Injil. Keseluruhan karya serta isi hati Tuhan yang tercipta dalam sejarah Israel hingga gereja di setiap zaman sudah seharusnya menjadi momentum yang penting bagi gereja untuk benar-benar menyaksikan kisah kasih setia Tuhan. Dengan otoritas firman Tuhan, para gembala dan hamba Tuhan dapat menyampaikan khotbah ekspositori yang berfokus kepada penggalian teks, memahami makna penulisan, hingga membagikan pesan yang relevan pada dunia masa kini. Brian mengharapkan setiap pelayan Tuhan penuh waktu mengabdikan dirinya untuk bergumul dengan firman Tuhan dan menempatkan diri secara utuh di

dalamnya baik dalam persiapan maupun penyampaian di atas mimbar.

Fondasi lainnya yang dipaparkan oleh Brian merupakan bagian yang juga penting, yakni berdoa. Alkitab telah memperlihatkan tokoh-tokoh seperti Musa, Daud, hingga Yesus Kristus yang menjadi pengantara Allah dengan umat-Nya. Hal demikian terjadi dengan para rasul maupun gembala dan hamba-hamba Tuhan di setiap zaman. Dalam karya penebusan-Nya, Allah memakai orang-orang tertentu sebagai alat untuk kemuliaan-Nya. Melalui relasi dengan Tuhan yang kokoh, seorang hamba Tuhan menjadi model dalam hal berdoa bagi para jemaatnya. Bukan sebagai rutinitas saja, tetapi setiap pelayan Tuhan penuh waktu harus memiliki relasi yang baik dengan Tuhan sebagai fondasi yang kokoh bagi segalanya.

### ***Focus (Fokus)***

Senada dengan hal di atas, setiap pelayan Tuhan penuh waktu merupakan contoh nyata bagi kawanan umat Allah. Kehidupan seorang hamba Tuhan menjadi teladan bagi jemaatnya, baik dalam hal karakter maupun kebiasaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Brian menegaskan bahwa seorang hamba Tuhan sudah semestinya memiliki kehidupan yang berpusat pada Kristus, memiliki kerendahan hati, mampu menghargai setiap orang, mengetahui kelemahan diri dan mewaspadainya, hingga para jemaat dapat melihat terang Kristus dalam dirinya.

Fokus yang dimaksudkan oleh Brian juga sekaligus meliputi tiga perhatian pelayanan, yang seringkali diabaikan dan dirasa menyulitkan oleh gereja terkhusus para hamba Tuhan, yaitu: kunjungan terhadap orang yang sakit, penghiburan bagi mereka yang

berduka, serta kepedulian terhadap para janda. Ketiga jenis pelayanan tersebut cenderung tidak terkenal dan jarang dibahas secara mendetail dalam konteks pengembangan gereja. Padahal, ketiganya merupakan prioritas penting yang memiliki dasar biblika yang jelas serta bersifat konsisten. Kristus pun berulang kali menekankan konsep pelayanan bagi mereka dan bukan meminta hamba Tuhan untuk hanya diam berjam-jam di ruang kantornya. Para jemaat dalam konteks demikian menantikan perhatian secara menyeluruh dari gereja secara intensif. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu fokus utama dari hamba Tuhan dalam pelayanan pastoral.

### ***Faithfulness* (Kesetiaan)**

Bagian terakhir yang tidak kalah penting ini merupakan area-area yang membutuhkan kekuatan lebih dalam payung kesetiaan. Gereja perlu melakukan disiplin rohani berupa perlawanan terhadap dosa. Setiap hamba Tuhan diharapkan mampu memimpin umat Allah dalam mengkonfrontasi dosa dengan pertobatan dan restorasi dalam gereja. Hal ini juga berlaku bagi para jemaat yang lemah dan sangat sulit untuk berubah. Melalui dasar biblika yang kuat, gereja melalui gembala dan hamba Tuhan lainnya berperan penting dalam menuntun mereka dengan kesabaran, belas kasihan, dan pengharapan.

Lebih dari pada itu, tongkat estafet kepemimpinan gereja harus diberikan kepada setiap mereka yang kokoh berdiri dalam kesetiaan terhadap Kristus Yesus. Oleh karena itu, para gembala dan hamba Tuhan diharapkan dapat mengidentifikasi serta melatih pemimpin-pemimpin baru bagi generasi selanjutnya. Brian menuliskan beberapa kualifikasi penting bagi mereka sebagai calon

pemimpin gereja, seperti: mereka yang mau diubah oleh Injil; memiliki hasrat untuk bekerja bagi Tuhan; mempunyai karakter yang mengacu pada Kitab Suci (cakap mengajar, memiliki reputasi yang baik, mampu mengatur keluarga dengan baik, mempunyai karakter serupa Kristus, serta memiliki kedewasaan rohani).

Brian memiliki keyakinan bahwa untuk menjadi sukses serta setia dalam pelayanan pastoral, setiap gembala dan hamba Tuhan perlu memahami kesepuluh panggilan inti atau prioritas tersebut secara mendalam dan tepat. Di tengah-tengah kesibukan dan juga tantangan pelayanan yang tidak mudah, Brian menantang para pelayan Tuhan penuh waktu untuk memahami panggilan-Nya di hadapan Tuhan dan menjadikan prioritas-Nya sebagai bagian dari praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, buku *The Pastor's Ministry* ini merupakan uraian teologis yang padat namun kaya dengan firman Tuhan. Brian dengan luar biasa menyusun sepuluh prioritas bagi pelayanan pastoral dengan kemasan yang sistematis dan praktis sehingga mudah untuk dibaca. Melalui studi dan pengalaman yang mendalam, Brian dalam buku ini membimbing para gembala dan hamba Tuhan untuk kembali kepada jalur yang benar dalam panggilan pelayanan pastoral. Keseluruhan konsep berpikir dalam buku ini menjadi pegangan yang berakar pada Kitab Suci serta refleksi bagi setiap pelayan Tuhan penuh waktu untuk mereformasi diri dan gereja. Pada akhirnya, secara pribadi saya sangat merekomendasikan buku ini untuk wajib dibaca oleh para pelayan Tuhan penuh waktu yang rindu untuk mengabdikan dirinya secara efektif bagi kemuliaan Allah.